

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas PP No. 24 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dapat dilihat dengan jelas bahwa salah satu fungsi pendidik melatih kemampuan peserta didik yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan di Negara Indonesia melalui kurikulum 2013.

Pada implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar, guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menunjang keterampilan bertanya yang berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa (Kuntarto, Alimansyah, Kurniawan, 2019). Kurikulum 2013 selalu berkaitan dengan proses pembelajaran yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang nantinya akan membuat proses pembelajaran lebih terstruktur, tertata dan lebih baik. Proses pembelajaran saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran berbasis LOTS (*Low order Thinking Skill*) dan sudah beberapa ada yang menggunakan pembelajaran berbasis HOTS.

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014: 131).

Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014:143). Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen, 2012: 261). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, dan guru dapat menerapkan pembelajaran Taksonomi Bloom C4-C6 (C4;Analisis, C5;Evaluasi, C6;Mencipta/Kreasi) sehingga siswa bisa memiliki kesempatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengkomunikasikan.

Pentingnya memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk siswa sekolah dasar yaitu agar siswa mempunyai bekal untuk masa depan. Sekolah harus mampu untuk mengajarkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, dalam upaya mempersiapkan lulusan untuk bekerja dan belajar seumur hidup. Keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi seperti berfikir kritis, berfikir logis, memiliki keputusan (Sani, 2019:1).

Guru berperan penting untuk mengasah keterampilan anak untuk menghadapi masa depan. Siswa perlu memiliki keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis dalam menyelesaikan yang kompleks, dan berfikir kreatif untuk memenuhi kebutuhan kompetensi masa depan. Selain itu, siswa juga

dapat meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) dan guru mengajak siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan Taksonomi Bloom C4-C6. Siswa yang kreatif dalam memecahkan masalah memiliki ketarampilan berfikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*). Akan tetapi guru kelas 4 belum memahami sepenuhnya pembelajaran berbasis HOTS.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa suatu sikap dan semangat rela berkorban dan setia terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme di Indonesia adalah paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas perbedaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.

Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air, bangsa dan negara sebagai wujud cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan dengan prinsip kebebasan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap nasionalisme juga merupakan respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan

nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju. Oleh sebab itu, sikap nasionalisme harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya siswa Sekolah dasar, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Penanaman sikap nasionalisme pada siswa bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai nasionalisme pada siswa, pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa tersebut pada kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia dan sikap nasionalisme. Hal ini ditandai dengan turunnya sikap, akhlak dan moral pelajar Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar.

Penurunan sikap nasionalisme dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah tidak lagi menunjukkan sikap yang baik dalam pemakaian bahasa. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia dan bahasanya sendiri dengan baik dan benar. Anak yang memiliki sifat *introvert* dan tidak mau berkomunikasi dengan temannya sendiri. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, sikap nasionalisme dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sikap nasionalisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal di atas dalam pembelajaran PPKN, sikap nasionalisme dapat ditanamkan karena muatan pelajaran PPKN bertujuan untuk menjadikan anak didik untuk menjadi warga Negara yang baik dan memahami

kewarganegaraan serta membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara. Karena muatan pelajaran PPKN sendiri mengajarkan bagaimana pendidikan kewarganegaraan itu dan materi pembelajaran PPKN yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan, dan posisi kepribadian warga Negara yang fungsional bukan hanya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat di era global. Pendidikan kewarganegaraan merupakan muatan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar.

Implementasi HOTS pada muatan PPKN menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pada sebagian guru penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan. HOTS untuk guru mampu memiliki pemikiran dan daya inovasi yang tinggi. Disamping guru perlu benar-benar mengajarkan materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan lingkungan, kadang-kadang guru sudah berhadil belajar agar kegiatan belajar menarik, tetapi respon para peserta didik tetap saja dingin dan tidak mau merespon, serta relatif pasif.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat digambarkan bahwa guru telah mengajarkan nilai nasionalisme pada siswa melalui muatan pelajaran PPKN berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) akan tetapi, dikarenakan sifat dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda maka guru harus memancing terlebih dahulu agar siswa terbiasa dengan pembelajaran berbasis

HOTS. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Menerapkan Nilai Nasionalisme pada Muatan Pembelajaran PPKN pada Siswa kelas 4 SD Negeri 49/IV Kota Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dalam menerapkan nilai nasionalisme pada muatan PPKN di kelas IV B SD Negeri 49/IV Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam menerapkan nilai nasionalisme pada muatan pelajaran PPKN di kelas IV B SD Negeri 49/IV Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang implementasi pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dalam menerapkan nilai nasionalisme pada muatan PPKN dan menambah masukan dalam pengembangan teori. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi sumber masukan dalam rangka perbaikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dalam menerapkan nasionalisme pada muatan PPKN.
2. Bagi guru diharapkan mampu memberikan masukan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan baik di kelas.
3. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberi bekal sebagai calon guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah.

1.5 Fokus Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 49/IV Kota Jambi
2. Objek penelitian yaitu guru kelas IV B
3. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dalam muatan PPKN pada tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Sub tema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku), Pembelajaran 5.